

## Nilai-Nilai Islami pada Tradisi *Muo Kayai* pada Masyarakat Belui Kabupaten Kerinci

Auliana Nur Putri<sup>1</sup>, Auliani Eka Putri<sup>2</sup>, Ravico<sup>3</sup>

IAIN Kerinci  
auliananurputri07@gmail.com

**Abstrak.** Budaya merupakan suatu budaya hidup oleh sekelompok orang yang kemudian mengalami perkembangan, hingga diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Setiap Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat dapat berwujud sebagai komunitas Desa, Kota dan sebagai kelompok kekerabatan atau kelompok adat, yang menampilkan suatu corak khas. upacara *muo kayai* merupakan Adat *wrisan leluhur Nenek Moyang* yang dilakukan dari generasi kegenerasi, upacara *muo kayai* ini merupakan bentuk perayaan atas lahirnya seorang anak yang sekaligus sebagai bentuk rasa syukur dari pihak keluarga atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT. Metode yang digunakan metode kualitatif meliputi studi kepustakaan, observasi, wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Nenek moyang Desa Belui, Tradisi *muo kayai* oleh masyarakat Belui sering disebut dengan *muo kayai* upacara *muo kayai* ini dilaksanakan karena sudah menjadi adat istiadat dan budaya. *Muo kayai* di masyarakat Desa Belui memiliki nilai nilai seperti gotong royong, *silaturrehmi*, *sedekah*.

**Kata Kunci:** *Muo Kayai*, Tradisi, Nilai, Budaya.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, etnis, ras, maupun budaya yang khas. Budaya merupakan suatu budaya hidup oleh sekelompok orang yang kemudian mengalami perkembangan, hingga diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Yanti & Jahani, 2021). Di setiap daerah masing-masing darinya memiliki budaya yang unik dan menarik, salah satu contohnya adalah budaya "*muo kayai*" budaya *muo kayai* ini sama halnya dengan tradisi di daerah lainnya, yakni *muo kayai* sendiri memiliki nilai nilai yang syarat akan makna kehidupan

Masyarakat Indonesia ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa yang tercakup di dalamnya. keanekaragaman seperti adat istiadat, agama dan bahasa terwujud dalam perbedaan perbedaan secara vertikal maupun secara horizontal. secara vertikal suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai perbedaan perbedaan yang menjadi karakteristik dan ciri khas masyarakat masyarakat suku Bangsa di Indonesia. perbedaan antara suku bangsa dengan

suku bangsa lainnya dapat dilihat dalam perkembangan ekonomi dan teknologi dari masyarakat suku bangsa yang hidup di Indonesia (Ravico, 2019a). perbedaan secara pertikal juga bukan hanya terwujud sebagai perbedaan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya, tetapi juga terwujud dalam perbedaan yang ada dalam masyarakat masyarakat yang tergolong dalam suatu Suku Bangsa. sedangkan secara horizontal, perbedaan antara Suku Bangsa dan Suku Bangsa lainnya dilihat melalui perbedaan perbedaan berbagai unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masing masing masyarakat Suku Bangsa (Parsudi Suparlan, 2014).

Setiap Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat dapat berwujud sebagai komunitas Desa, Kota dan sebagai kelompok kekerabatan atau kelompok adat, yang menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga Masyarakat yang bersangkutan. seorang warga dari suatu kebudayaan biasanya tidak melihat dari corak khas itu. sebaliknya terhadap kebudayaan tetangganya ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenal unsur unsur yang berbeda menyolok dengan kebudayaannya sendiri (Koentjaraningrat, 2009).

Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang ulang dalam bentuk yang sama. dalam kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari Nenek Moyang) yang masih dikalangkan dalam masyarakat. efektifitas dan efesiennya selalu terupdet mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiennya rendah akan segera ditinggalkan perilakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi (Parsudi Suparlan, 2014).

Setiap suku bangsa biasanya mempunyai adat istiadat tersendiri yang berbeda antara satu dengan yang lain. namun tujuan dan sasarannya adalah sama, yaitu berdaya guna untuk mendidik anggota warga masyarakat supaya berbudi luhur, sopan santun, berkasih sayang dan berbuat baik terhadap sesama anggota masyarakat. Adat Istiadat merupakan konsep konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sbagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan pada warga masyarakat (Koentjaraningrat, 2009; Ravico, 2019)

Kearifan lokal dalam bentuk tradisi mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. (Jamal Mirdad, 2018) Demikian pula halnya dengan upacara

*muo kayai*, komunikasi antar generasi sangat berperan penting dalam tradisi keagamaan (religi). religi dan upacara keagamaan juga merupakan salah satu bagian dari unsur kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 2009) upacara *muo kayai* merupakan Adat wrisan leluhur Nenek Moyang yang dilakukan dari generasi kegenerasi, upacara *muo kayai* ini merupakan bentuk perayaan atas lahirnya seorang anak yang sekaligus sebagai bentuk rasa syukur dari pihak keluarga atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Tradisi *muo kayai* oleh masyarakat Belui dilaksanakan setelah bayi berumur kira kira berumur 4 bulan.pada upacara ini bayi dibawa oleh dukun beranak yang juga membawa *keris* atau bunga sebagai tanda jenis kelamin sang bayi, apabila bayi yang dibawa laki laki maka sang dukun beranak akan membawa bunga maka bayi yang dibawa berjenis kelamin perempuan, pada tradisi ini bayi digendong oleh dukun beranak dan dibawa kesungai, pada upacara ini disajikan sesaji berupa sirih lengkap dan kemenyan. saat pulang sesaji ini ditinggalkan disungai, setelah acara *muo kayai* maka dilanjutkan dengan acara aqiqah atau pemberian nama (Muptizal, 2022)

Tradisi *muo kayai* di Masyarakat Belui juga disebut dengan *muo kayai* di mana bayi tersebut dibawa ke sungai untuk dimandikan dengan membawa syarat berupa beras, *limau*, sirih dan sabun. setelah dibawa pulang kerumah dan diayun dengan *buay* atau ayunan lalu diaqiqah, setelah aqiqah ditutup dengan acara *marhaban* (Rapani, 2022).

Tetapi sekarang acara *muo kayai* di Belui sudah tidak dibawa ke sungai untuk dimandikan tetapi sudah dilakukan di rumah saja. syaratnya masih sama dengan menggunakan limau, sirih, sabun, dan sebagainya, setelahnya diaqiqah dengan memotong kambing sebanyak satu ekor kambing untuk perempuan dan dua ekor kambing untuk laki laki setelahnya baru dikenduri dan dilanjutkn dengan *marhaban* pada malamnya.

Sejarah *muo kayai* dari Nenek Moyang Desa Belui, dilalukan setelah bayi berumur satu minggu dan setelah tali pusar nya putus dan bayi tersebut turun ke sungai bersama dengan dukun beranak kemudian diberi air limau tiga macam. dimandikan di tepi sungai sejarah Nenek Moyang Desa Belui dengan syarat bawa tanaman tanaman yang kecil seperti jahe, sirih dan sebagainya (Rapani, 2022).

Pada setiap upcara adat *muo kayai* yang diciptakan oleh Nenek Moyang terdahulu, sudah pasti diselipkan tujuan dan manfaatnya masing masing, semua itu dilakukan supaya setiap kegiatan memiliki makna dan fungsinya yang bisa diberi tanda petik.”dari penjelasan diatas yang menjadi

permasalahannya adalah bagaimana sejarah dan perkembangan tradisi *muo kayai*? dan bagaimana nilai nilai proses pelaksanaan *muo kayai*?

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptis. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting, setelah data terkumpul melalui metode atau teknik pengumpulan data maka dilakukan tahap membaca semua data yang telah terkumpul (Moeleong, 2005; Ravico, 2019).

Adapun tahapan dalam penelitian tentang tradisi ini meliputi, studi kepustakaan, observasi dan wawancara.

1. Studi kepustakaan, merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti yang berupa tradisi *muo kayai* pada Masyarakat. Sumber data yang diperoleh dari penelitian *muo kayai* adalah dari sumber sumber tertulis yang berupa dari artikel dan jurnal yang diperoleh dari (Koentjaraningrat, 2009; Moeleong, 2005; Ravico, 2019).
2. Observasi, dalam kajian tradisi ini, observasi merupakan suatu pengamatan yang dilakukan di lapangan untuk memperoleh data, dengan cara melihat, mendengar, dan merasakan kejadian yang sedang terjadi dan melakukan pengamatan *muo kayai* pada kegiatan acara *muo kayai* bayi (Moeleong, 2005). Penelitian ini yang diamati langsung dalam tradisi *muo kayai* yang dilakukan di Desa Belui Kabupaten Kerinci.
3. Wawancara, dilakukan pada informan digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih konkrit dari informasi yang tidak didapatkan pengamatan (Berlian Susetyo, 2019; Ravico, 2019). Wawancara yang dilakukan di Desa Belui dalam penelitian *muo kayai* yang diwawancarai kepada Muprizal sebagai ninik mamak dan Rapani sebagai Dukun kampung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perkembangan Tradisi *Muo Kayai*

#### a. Pelaksanaan Tradisi *Muo Kayai*

Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari Nenek moyang) yang masih dalam kalangan masyarakat. Demikian pula halnya dengan upacara *muo kayai*, komunikasi antar generasi sangat berperan penting dalam tradisi keagamaan (religi). Religi dan upacara keagamaan juga merupakan salah satu bagian dari unsur kebudayaan manusia. Upacara *muo kayai* merupakan adat warisan leluhur Nenek moyang yang dilakukan dari generasi kegenerasi, upacara *muo kayai* ini merupakan bentuk perayaan atas lahirnya seorang anak yang sekaligus sebagai bentuk rasa syukur dari pihak keluarga atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT (Koentjaraningrat, 2009).

Proses *muo kayai* sangat penting bagi bayi yang baru lahir hal ini bertujuan untuk membantu bayi tersebut beradaptasi terhadap lingkungan sekitar. Sebelum bayi ini dimandikan oleh dukun beranak atau dikenal dengan istilah dukun kampung dan pelaksanaan prosesi aqiqah berlangsung, ada beberapa hal yang mesti dipersiapkan ketika melaksanakan acara *muo kayai* dan prosesi aqiqah ini, pertama adalah hari pelaksanaan *muo kayai*. Jika bayi laki-laki maka acara *muo kayainya* dilaksanakan pada hari ganjil yaitu hari ke 1,3,5,7,9,11, dan seterusnya dari hari kelahiran sang bayi, dan jika bayinya perempuan maka *muo kayainya* dilaksanakan pada hari genap seperti ke 2,4,6,8,10,12, dan seterusnya. Penentuan hari pelaksanaan tersebut tergantung pada kesiapan dan tali pusat sang bayi sudah lepas (Koentjaraningrat, 2009). Menurut nenek mamak Muptizal, (2022) menyatakan bahwa:

“Sejarah Nenek moyang Desa Belui, Tradisi *muo kayai* oleh masyarakat Belui sering disebut dengan *muo kayai* upacara *muo kayai* ini dilaksanakan karena sudah menjadi adat istiadat dan budaya. tradisi ini dilaksanakan setelah bayi berumur satu minggu dan setelah tali pusarnya putus, dengan memakai syarat pemandian bayi. Pada tradisi *muo kayai* ada persiapan yang diperlukan seperti jeruk purut, jeruk tipis, jeruk kunci, sirih secukupnya, tanaman tanaman seperti pangle, bunga, dan kemenyan, upacara *muo kayai* biasa dilakukan di tepi sungai, tradisi ini dilaksanakan karena sudah menjadi adat istiadat dan budaya, dan adapun

yang terlibat pada tradisi ini adalah dukun beranak atau dukun kampung, orang tua bayi.”

Sehari sebelum pelaksanaan prosesi *muo kayai* dan proses aqiqah tersebut hal-hal yang mesti disiapkan, menurut dukun beranak atau dukun kampung Rapani (2022) menyatakan bahwa “Pada tradisi ini bayi dibawa dari rumah turun ke sungai digendong oleh dukun beranak atau dukun kampung, sebelum di bawa ke sungai ada bahan yang perlu dipersiapkan yaitu seperti jeruk purut, jeruk tipis, jeruk kunci, sirih secukupnya, tanaman-tanaman seperti pangle, bunga, dan kemenyan. Jeruk dipotong kecil-kecil, sirih digunakan setelah bayi dibawa kerumah dikunyah dan diletakkan ke kening bayi, dan bayi dibawa ke sungai dengan berombongan digendong oleh dukun beranak atau dukun kampung, dimandikan di tepi sungai dengan air limau yang telah disiapkan guna untuk membersihkan badan bayi. Setelah dimandikan bayi dibawa pulang ke rumah dan diayunkan dengan buay atau ayunan, adapun sesaji tadi di hayutkan di sungai.”

Tidak adanya yang dapat digunakan untuk *muo kayai* menyebabkan banyaknya kegiatan-kegiatan dan unsur unsur dalam prosesi *muo kayai* mulai berubah bahkan ada yang sudah hilang. Seperti tempat prosesi *muo kayai* yang tidak dilakukan di sungai melainkan di depan rumah dengan air seceukupnya. Namun lain halnya dengan yang terjadi pada saat sekarang, tradisi ini sudah hampir punah (hilang) dikarenakan faktor alam yang mana hampir seluruh sungai di daerah ini sudah tercemar akibat aktivitas tambang emas. Akan tetapi tradisi ini masih ada dilakukan pada saat sekarang, namun pelaksanaannya tidak di sungai lagi tetapi di depan rumah dan tata caranya pun sudah berbeda, tradisi ini tidak semeriah dulu. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan zaman hari ini secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak negatif terhadap kehidupan kita dalam kerangka adat istiadat, salah interpretasi terhadap nilai-nilai ada yang telah menjadi bagian yyang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita termasuk *muo kayai* bayi.

b. Proses Aqiqah setelah *Muo Kayai*

Aqiqah berarti menyembelih binatang ternak berkenaan dengan kelahiran, sebagai bukti rasa syukur kepada Allah SWT, dengan syarat-syarat tertentu. Menurut sunnah Rasulullah SAW, anak yang lahir laki-laki disembelih dua ekor kambing. Apabila anak yang lahir perempuan disembelih satu ekor kambing. Kambing syarat aqiqah di atas disembelih

dan dimasak oleh tuan rumah dan dihidangkan untuk para tamu yang hadir. Prosesi aqiqah ini sangat penting dan diwajibkan bagi umat muslim, karena sesuai dengan syariat islam dan melaksanakan sunah rasulullah yang didalamnya terkandung hikmah dan manfaat (H & T, 2013).

Menurut dukun beranak atau dukun kampung Rapani (2022) menyatakan bahwa proses aqiqah diawali dengan memotong kambing sebanyak 1 ekor kambing untuk perempuan dan 2 ekor kambing untuk laki laki, setelahnya baru dikenduri atau dibagikan kepada para tamu.

c. Marhaban

Pada pelaksanaan ini para pemuka agama akan mendoakan bayi tersebut dengan melantunkan marhaban (doa-doa serta sholawat ) kepada Nabi Muhammad SAW. Sambil berdoa para tamu undangan satu persatu mulai mencukur sejumlah rambut dari bayi yang sedang digendong oleh ayahnya, dengan ketentuan mencelupkan gunting kedalam air kembang 7 rupa ketika hendak mencukurnya. Proses ini akan terus berlangsung hingga seluruh tamu undangan sudah melakukan cukuran (Usman & Akbar, 1996). Menurut pendapat dukun beranak atau dukun kampung Rapani (2022) menyatakan bahwa marhaban dilakukan setelah acara aqiqah dengan melantunkan sholat Nabi.

## 2. Nilai-Nilai Pada Tradisi *Muo kayai*

Nilai nilai adalah keyakinan dalam diri manusia yang sesuai dengan ajaran islam dan norma untuk menciptakan manusia sempurna (Wahid, 2018). Tradisi *muo kayai* di Desa Belui bukan hanya sekedar tradisi tetapi merupakan kebiasaan mengandung nilai nilai yang memberikan dampak positif terhadap orang yang melakukannya. Nilai nilai tersebut sebagai berikut:

a. Gotong Royong

Gotong royong yaitu gotong yang artinya angkat sedangkan royong artinya bersama sama. Gotong royong adalah mengerjakan segala sesuatu secara bersama sama (Rochmadi, 2012). Nilai gotong royong dalam tradisi *muo kayai* seperti melakukan kegiatan masak memasak secara bersama. Hal ini bertujuan agar kegiatan mudah dan cepat dilakukan.

b. Nilai Silaturahmi

Menurut Darussalam (2017) silaturahmi adalah hubungan yang terjalin atas dasar kasih sayang antar seseorang. Dalam pengertian secara luas silaturrahi juga harus dijalin dengan siapa saja (sesama manusia) baik

seiman maupun tidak. Tradisi *muo kayai* menggambarkan adanya tali silaturahmi dengan kerabat terutama anak dengan keluarga dari kedua belah pihak. selain itu, hubungan baik juga terjalin dengan tetangga atau masyarakat sekitar yang diundang.

c. Nilai Sedekah

Sedekah adalah bentuk pemberian yang diberikan kepada orang lain secara sukarela tanpa dibatasi jumlah dan ukuran. Sedekah dapat berupa barang ataupun jasa (Sami & HR, 2014). Dalam pelaksanaan *muo kayai* terdapat nilai sedekah didalamnya seperti membagikan makanan kepada para tamu undangan serta memberi makanan untuk dibawa pulang.

d. Nilai Memuliakan Tamu

Menyambut tamu dengan sebaik baiknya sama artinya dengan memuliakan orang yang bertamu. Setiap orang wajib hukumnya memuliakan tamu, tidak memandang siapa yang bertamu dan apa tujuannya dalam bertamu (Saputri, 2020). Memuliakan tamu sudah teralisasi dalam proses pelaksanaan tradisi *muo kayai* di Desa Belui. Hal ini tergambar dalam acara makan bersama yang diselenggarakan oleh pihak tuan rumah ketika para tamu undangan berdatangan, menyambut kedatangan tamu serta menghidangkan makanan kepada tamu termasuk adab adab dalam memuliakan tamu. Tidak hanya itu, ketika pulangpun diberi makanan yang sudah dibungkus untuk dibawa pulang agar bisa disantap bersama keluarga di rumah masing masing.

## KESIMPULAN

Tradisi *muo kayai* yang telah ditelesuri di Desa Belui memang menjadi tradisi yang terus berkembang pada saat ini. Adapun hasil penelitian tentang tradisi *muo kayai* dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, Nenek moyang Desa Belui, Tradisi *muo kayai* oleh masyarakat Belui sering disebut dengan *muo kayai* upacara *muo kayai* ini dilaksanakan karena sudah menjadi adat istiadat dan budaya. tradisi ini dilaksanakan setelah bayi berumur satu minggu dan setelah tali pusarnya putus, dengan memakai syarat pemandian bayi. *Kedua*, *Muo kayai* di masyarakat Desa Belui memiliki nilai nilai seperti gotong royong, silaturahmi, sedekah. Tradisi *muo kayai* di Desa Belui bukan hanya sekedar tradisi tetapi merupakan kebiasaan mengandung nilai nilai yang memberikan dampak positif terhadap orang yang melakukannya.

## Referensi

- Berlian Susetyo. (2019). *Koleksi Museum Garuda Subkoss Sriwijaya*. Wawancara.
- Darussalam, A. (2017). Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi. *Jurnal Kajian Ilmu Hadis*, 8(2), 116–132.
- H, D., & T, I. (2013). *Penerapan Fiqih Karakter Bangsa*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Jamal Mirdad, A. I. (2018). Tradisi Pegi Tepat Masyarakat Desa Talang Petai Kabupaten Mukomuko Dalam Perspektif Hukum Islam. *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 17(2), 193–204.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rienika Cipta.
- Moeleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muptizal. (2022). *Wawancara: Tradisi Muo Kayai*.
- Parsudi Suparlan. (2014). *Kemiskinan Di Perkotaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Rapani. (2022). *Wawancara; Tradisi Muo Kayai Desa Belui*.
- Ravico, R. (2019a). Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Parbayo) Adat Desa Koto Majidin, Kabupaten Kerinci Sebagai Wujud Identitas Masyarakat. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3395>
- Ravico, R. (2019b). MENELUSURI TRADISI LISAN PARNO (PANGKU PARBAYO) ADAT DESA KOTO MAJIDIN, KABUPATEN KERINCI SEBAGAI WUJUD IDENTITAS MASYARAKAT. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3395>
- Rochmadi, N. (2012). Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN. *Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang*, 1-9. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sami, A., & HR, M. N. (2014). Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 1(3), 205–206.
- Saputri, I. (2020). Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat di Kecamatan Bersulutu Kabupaten Konawe. *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 3(1), 49–61. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3541393>
- Usman, H., & Akbar, P. S. (1996). *Metodelogi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Wahid, A. (2018). Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya). *Tabligh*, 19(1), 8.
- Yanti, D., & Jahani, N. (2021). Penanaman Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur'an. *JURNAL AKSIOMA AL-ASAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 78–88.